



Analisis **ICOR** Satuan Wilayah Pembangunan

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Tahun 2015-2019

Wilayah
Bosowa

Bone, Soppeng, Wajo



Analisis
ICOR

Satuan Wilayah
Pembangunan

PROVINSI SULAWESI SELATAN
Tahun 2015-2019

Wilayah
Bosowa

Bone, Soppeng, Wajo

Analisis ICOR Satuan Wilayah Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2019: Wilayah Bosowa

ISBN : 978-623-7581-61-1
No. Publikasi : 73550.2031
Katalog : 9201002.73

Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman : vii + 56 halaman

Naskah:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Desain Kover oleh:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Penerbit:
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Pencetak:
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber Ilustrasi: -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab Umum
Yos Rusdiansyah

Penanggungjawab Teknis
Suri Handayani

Penyunting
Rosyita Darojati A'laa
Joko Siswanto

Penulis
Muhammad Ilham Mubarak

Desain Cover dan Layout
Muhammad Ilham Mubarak

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

Kata Pengantar

Investasi merupakan bagian penting yang sangat diperlukan dalam proses pembangunan suatu wilayah. Besar kecilnya investasi akan berpengaruh pada perekonomian wilayah tersebut. Sehingga ketersediaan data investasi dan analisis yang terkait dengan investasi sangat diperlukan pemerintah daerah guna mengetahui efisiensi dari investasi yang telah dilakukan (baik oleh pemerintah maupun swasta) serta dalam rangka menentukan kebutuhan investasi yang dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah daerah.

Publikasi Analisis ICOR Satuan Wilayah Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2019 merupakan publikasi baru yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Publikasi ini memberikan gambaran besarnya ICOR dan tingkat efisiensi dari suatu investasi yang terbentuk di setiap kab/kota dan wilayah-wilayah pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, publikasi ini juga menyajikan dan menganalisis ketimpangan investasi yang terjadi di setiap wilayah pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan.

Semoga publikasi ini bisa memberikan informasi berharga bagi para pengguna data BPS, baik pemerintah maupun publik, dan diharapkan publikasi ini bisa menjadi sumber informasi yang berguna untuk berbagai tujuan

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja keras dan membantu dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran akan sangat berharga untuk penyempurnaan publikasi selanjutnya.

Makassar, Oktober 2020
**KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**



Yos Rusdiansyah



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

Daftar Isi

v	Kata Pengantar (i)
vii	Daftar Isi (iii)
1	BAB I Pendahuluan
7	BAB II Konsep dan Metodologi
9	2.1. Pengertian investasi dan PMTB
13	2.2. Pengertian ICOR
14	2.3. Metodologi penghitungan ICOR
23	BAB III Perkembangan Perekonomian Wilayah Bosowa
25	3.1. Tinjauan dari Sisi PDRB Lapangan Usaha
29	3.2. Tinjauan dari Sisi PDRB Pengeluaran
31	BAB IV Perkembangan Investasi, ICOR, dan Ketimpangan Investasi Wilayah Bosowa
33	4.1. Perkembangan Investasi
36	4.2. ICOR 2015-2019
39	4.3. Ketimpangan Investasi Wilayah
43	BAB V Kesimpulan
47	Lampiran Tabel

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

<https://sulsel.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

Secara tradisional, pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto untuk skala negara atau peningkatan yang terus menerus pada Produk Domestik Regional Bruto untuk skala provinsi, kabupaten, atau kota. Dalam konteks daerah, pembangunan suatu daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antar pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999; Blakely, 1989). Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk, antar daerah dan antarsektor.

Meskipun pada akhir dasawarsa 1960-an banyak negara berkembang mulai menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tidak identik dengan pembangunan ekonomi, dan berkeyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat yang diperlukan (*necessary*) tetapi tidak mencukupi (*sufficient*) bagi proses pembangunan (Esmara, 1986: 12; Meier, 1989: 7), namun pada praktiknya di banyak negara setidaknya pada tahap awal pembangunan umumnya berfokus pada peningkatan produksi. Meskipun banyak varian pemikiran, pada dasarnya kata kunci dalam pembangunan adalah pembentukan modal. Oleh karena itu, strategi pembangunan yang dianggap paling sesuai adalah akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan mengundang modal dari luar dan melakukan industrialisasi.

Menurut pandangan para ekonom klasik (Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill) maupun ekonom neoklasik (Robert Solow dan Trevor Swan) ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 1985). Artinya, tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Semakin besar investasi maka semakin besar tingkat pertumbuhan yang dicapai. Sebaliknya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin besar pendapatan yang dapat ditabung dan investasi akan meningkat (Todaro, 2003).

Determinan penting yang berpengaruh terhadap pembentukan output perekonomian di suatu wilayah adalah stok kapital. Dalam model pertumbuhan Harrod-Domar dinyatakan bahwa output merupakan fungsi dari stok kapital dan tenaga kerja pada tingkat teknologi tertentu (Hess and Ross, 1997). Investasi akan meningkatkan

stok kapital, sedangkan depresiasi/penyusutan akan mengurangi stok kapital (Mankiw, 2007). Kenaikan stok kapital akan meningkatkan kapasitas suatu wilayah dalam proses penciptaan output perekonomian. Dengan demikian, investasi diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, dan hal ini menyebabkan persediaan modal bertambah (Mankiw, 2007:186). Pertambahan investasi kemudian akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan ekonomi, Pertumbuhan ekonomi dapat berkembang dengan adanya pertambahan faktor-faktor produksi, terutama penambahan peralatan produksi dan perbaikan faktor-faktor produksi tersebut. Pengerahan atau mobilisasi dana tabungan guna menciptakan bekal investasi dalam jumlah yang memadai dibutuhkan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2003:113).

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah, sumber-sumber pembiayaan bisa berasal dari ekspor, bantuan luar negeri, investasi asing dan tabungan domestik (Kuncoro, 1997:215). Adapun alokasi modal yang kita kenal sebagai investasi, utamanya berasal dari dua sumber yakni baik PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) maupun PMA (Penanaman Modal Asing). Investasi yang berasal dari dalam negeri/ domestik maupun luar negeri/nondomestik akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi tidak hanya menaikkan permintaan agregat, tetapi juga menaikkan penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang, investasi meningkatkan stok kapital dan setiap penambahan stok kapital akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan perencanaan pembangunan yang terkait dengan investasi adalah *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR). Nilai ICOR menunjukkan jumlah investasi baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output dalam perekonomian suatu wilayah. Besaran ICOR diperoleh dari perbandingan tambahan kapital dengan tambahan output. ICOR tersebut digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari suatu investasi. Jika koefisien ICOR bernilai negatif atau nilai relatif besar dapat menunjukkan bahwa terjadi *inefficiency* dalam investasi. Kondisi investasi yang efisien akan terjadi pada koefisien ICOR yang nilainya relatif kecil. Namun demikian, untuk menilai tingkat efisiensi suatu investasi juga mempertimbangkan karakteristik perekonomian suatu wilayah apakah bersifat *capital intensive* atau *labor intensive*.

Semakin tinggi nilai ICOR memberikan indikasi kemungkinan terjadinya inefisiensi dalam penggunaan investasi. ICOR yang rendah menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan modal. Efisiensi terjadi akibat adanya perbaikan teknologi, sehingga semakin rendah ICOR maka penggunaan modal semakin efisien dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1988). Widodo (1990) menyatakan bahwa, produktivitas

investasi dapat dikatakan baik apabila nilai ICOR berada pada kisaran 3 - 4.

Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi. Informasi mengenai potensi investasi dan iklim investasi daerah sangat diperlukan investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk investasi. Untuk melihat keterkaitan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan indikator ICOR. Nilai ICOR dapat merefleksikan besarnya produktivitas kapital yang akan berpengaruh terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi. Kajian mengenai ICOR menjadi sangat penting dan menarik untuk mendorong peningkatan investasi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Kajian tersebut diharapkan dapat mengetahui penyebab tingginya angka ICOR, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi bahan kebijakan yang tepat dalam rangka mendorong investasi yang akhirnya menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan merata.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

A large, stylized yellow gear graphic is positioned on the left side of the page, partially overlapping the white background. The gear has a jagged, pixelated edge. The text is centered on the right side of the page.

BAB II

KONSEP DAN

METODE

PERHITUNGAN

<http://susek.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB II

KONSEP DAN METODE PERHITUNGAN

2.1. Pengertian Investasi

Investasi sangat diperlukan dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Untuk menghasilkan output, selain membutuhkan bahan baku dan tenaga kerja juga diperlukan barang modal yang digunakan dalam proses produksi. Dengan investasi diharapkan dapat menambah stok kapital dan pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas produksi. Dengan demikian, output dan pendapatan masyarakat akan meningkat. Dalam jangka panjang akumulasi investasi dapat mendorong perkembangan berbagai aktivitas ekonomi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah/negara.

Pemahaman kondisi tersebut memberikan pengertian pentingnya informasi investasi. Berdasarkan *System of National Accounts* (SNA), besarnya investasi yang direalisasikan di suatu wilayah/negara pada suatu tahun tertentu adalah sama dengan jumlah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) ditambah perubahan inventori/stok. SNA adalah buku panduan yang diterbitkan oleh *United Nations* (PBB) mengenai penyusunan neraca nasional. PMTB menggambarkan investasi fisik domestik yang telah direalisasikan pada suatu tahun tertentu dalam bentuk berbagai jenis barang modal, seperti: bangunan, mesin-mesin, alat-alat transportasi, dan barang modal lainnya; sedangkan inventori/stok meliputi output setengah jadi, atau input yang belum digunakan, termasuk juga barang jadi yang belum dijual. Inventori/stok termasuk dalam modal kerja yang merupakan bagian investasi yang direncanakan. Perubahan inventori merupakan selisih antara stok akhir dengan stok awal pada suatu periode tertentu.

Investasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: fisik, finansial, dan sumber daya manusia (SDM). Investasi yang berwujud fisik dapat berupa: jalan, jembatan, gedung, kantor, mesin-mesin, mobil dan sebagainya. Investasi finansial dapat berupa: pembelian surat berharga, pembayaran premi asuransi, penyertaan modal dan investasi keuangan lainnya. Sedangkan investasi SDM dapat berupa pendidikan dan pelatihan. Dalam kajian ini, lebih ditekankan pada investasi fisik.

Konsep investasi yang digunakan dalam penghitungan ICOR mengacu pada konsep ekonomi nasional. Pengertian investasi adalah pembentukan barang modal tetap (*fixed capital formation*) yang terdiri dari: tanah, gedung/konstruksi, mesin dan perlengkapannya, kendaraan, dan barang modal lainnya. Sementara itu, nilai pembentukan modal mencakup:

1. Pembelian barang baru dan barang bekas dari luar negeri,
2. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan pihak lain,
3. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan sendiri,

4. Penjualan barang modal bekas.

Total nilai investasi diperoleh dari penjumlahan seluruh pembelian barang modal baru/bekas, pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan oleh pihak lain dan sendiri dikurangi penjualan barang modal bekas.

2.1.1. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

Secara lebih rinci PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset nonfinansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

PMTB dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. PMTB menurut jenis barang modal,
2. PMTB menurut lapangan usaha/sector,
3. PMTB menurut institusi.

PMTB menurut jenis barang modal

PMTB menurut jenis barang modal dapat dibedakan atas:

1. Pembentukan modal berupa bangunan, yaitu: bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, dan bangunan lainnya seperti: jalan raya, instalasi listrik, jaringan komunikasi, bendungan, pelabuhan, dan sebagainya.
2. Pembentukan modal berupa mesin, seperti: mesin pertanian, mesin pertambangan, mesin industri, dan alat perabot serta perlengkapan untuk kantor, hotel, dan restoran.
3. Pembentukan modal berupa alat angkutan seperti: mobil, bus, truk, kapal laut, pesawat, sepeda motor, dan sebagainya.
4. Barang modal lainnya seperti: perluasan hutan; pengembangan/perluasan lahan; penanaman kembali hutan; ternak untuk pembiakan, pemerahan susu atau sebagai alat angkutan; perluasan areal pertambangan; dan sebagainya.

PMTB menurut Lapangan Usaha

Klasifikasi PMTB menurut lapangan usaha adalah sebagai berikut:

1. Pertanian, Kehutanan & Perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Pengadaan Listrik & Gas
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor
8. Transportasi & Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi & Makan Minum
10. Informasi & Komunikasi
11. Jasa Keuangan & Asuransi
12. Real Estate
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial
17. Jasa lainnya

PMTB menurut Institusi

PMTB menurut institusi dibedakan atas tiga kelompok berikut:

1. Pemerintah. Yang dimaksud dengan pemerintah disini adalah pemerintah yang menyelenggarakan *general administration*, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pengeluaran PMTB oleh pemerintah misalnya untuk membangun gedung kantor, pembelian mesin-mesin, komputer untuk menyelenggarakan tugas pemerintah sebagai *administration*, termasuk juga bila pemerintah mengeluarkan biaya untuk kepentingan masyarakat yang bersifat infrastruktur, seperti: jalan raya, pembangunan irigasi, dan sebagainya.
2. Korporasi/Perusahaan Swasta termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Dalam kategori ini hanya pengeluaran investasi yang benar-benar dikuasai BUMN/BUMD, tetapi tidak termasuk pengeluaran biaya oleh pemerintah pada butir a. di atas. Kegiatan yang dicakup perusahaan meliputi sektor finansial dan nonfinansial.
3. Rumah tangga dan Lembaga Swasta Nirlaba. Kegiatan membangun rumah baru atau memperbaiki rumah milik sendiri secara besar-besaran dianggap sebagai bagian dari pembentukan modal. Hal ini sesuai dengan keharusan meng-imputasi sewa rumah penduduk (rumah tangga) baik milik sendiri maupun rumah dinas.

2.1.2. Perubahan Inventori

Dalam PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

1. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
2. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
3. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
4. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
5. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
6. Ternak untuk tujuan dipotong;
7. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

2.2. Pengertian Output

Output diartikan sebagai seluruh nilai produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh berbagai sektor produksi. Dengan kata lain, output merupakan “keluaran” atau hasil yang diperoleh dari pendayagunaan seluruh faktor produksi baik berbentuk barang atau jasa seperti: tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswastaan. Dari segi ekonomi nasional, output merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi domestik dalam suatu periode tertentu.

Dari segi perusahaan, output mencakup nilai barang (komoditi) jadi yang dihasilkan selama suatu periode tertentu ditambah nilai perubahan inventori/stok barang (komoditi) yang masih dalam proses. Output yang dimaksud adalah:

1. Barang-barang yang dihasilkan.
2. Tenaga listrik yang dijual.
3. Selisih nilai stok setengah jadi.

Output ini dihitung atas dasar harga produsen, yaitu harga yang diterima oleh produsen pada tingkat transaksi pertama. Karena masih mengandung nilai penyusutan barang modal, output ini masih bersifat bruto. Untuk mendapatkan output neto atas harga pasar, output bruto atas harga pasar harus dikurangi dengan penyusutan barang modal.

Dalam pengertian ICOR, output adalah tambahan produk dari hasil kegiatan ekonomi dalam suatu periode atau nilai-nilai yang merupakan hasil pendayagunaan faktor-faktor produksi. Output ini merupakan seluruh nilai tambah atas dasar biaya faktor produksi yang dihasilkan dari seluruh kegiatan.

2.3. Pengertian Nilai Tambah

Konsep Nilai Tambah berkaitan erat dengan konsep penghitungan output. Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah nilai seluruh balas jasa faktor produksi yang meliputi upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung (neto). Dengan kata lain, nilai tambah adalah suatu tambahan nilai pada nilai input antara yang digunakan dalam proses menghasilkan barang/jasa. Nilai input antara tersebut bertambah karena input antara tersebut telah mengalami proses produksi yang mengubahnya menjadi barang yang nilainya lebih tinggi. Sedangkan input antara mencakup nilai seluruh komoditi yang habis atau dianggap habis dalam suatu proses produksi, seperti: bahan baku, bahan bakar, pemakaian listrik, dan sebagainya. Barang yang digunakan sebagai alat dalam suatu proses produksi dan umurnya kurang dari setahun dan habis dipakai dimasukkan sebagai input antara (bukan barang modal).

Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga pasar dari suatu unit produksi adalah output bruto atas dasar harga produsen dikurangi input antara atas dasar harga pasar. Karena keterbatasan data penyusutan barang modal dan pajak tak langsung, maka pendekatan nilai tambah bruto inilah yang dipakai untuk penghitungan ICOR ini.

2.4. Pengertian ICOR

Dalam rangka mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi tertentu, sangat diperlukan adanya perkiraan kebutuhan investasi dengan benar. Model Harold Domar mengaitkan adanya pengaruh tambahan stok kapital terhadap output yang dikenal dengan ICOR. Perhitungan ICOR sangat dibutuhkan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan investasi pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tumbuh dan dengan ICOR dapat dilihat seberapa efisien investasi yang ditanamkan pada periode tertentu.

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) memiliki peranan yang penting dalam teori ekonomi. ICOR atau rasio kenaikan output akibat kenaikan kapital adalah indikator ekonomi makro yang sering digunakan untuk menilai kinerja investasi di suatu negara. Kegunaan lainnya adalah untuk menghitung besarnya investasi yang dibutuhkan agar perekonomian tumbuh dengan laju yang sudah ditetapkan.

ICOR merupakan suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output dalam perekonomian suatu wilayah. Nilai ICOR diperoleh dari perbandingan antara besarnya tambahan

kapital dengan tambahan output. Karena unit kapital bentuknya berbeda-beda dan beraneka ragam sementara unit output relatif tidak berbeda, maka untuk memudahkan penghitungan keduanya dinilai dalam bentuk uang (nominal). ICOR dapat merefleksikan besarnya produktifitas kapital yang pada akhirnya menyangkut besarnya pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Tambahan kapital diperoleh dari investasi.

Hubungan ICOR dengan pertumbuhan ekonomi dikembangkan pertama kali oleh R.F. Harrod dan Evsey Domar. Profesor Evsey Domar, seorang ekonom Amerika Serikat mengembangkan suatu koefisien yang diturunkan dari suatu rumus tentang pertumbuhan ekonomi. Domar mengemukakan teorinya tersebut pertama kali pada tahun 1947 dalam *American Economic Review*, sedangkan Harrod telah mengemukakannya pada tahun 1939 dalam *Economic Journal*. Teori ini sebenarnya dikembangkan oleh kedua ekonom secara sendiri – sendiri, tetapi karena inti teori tersebut sama, maka sekarang dikenal sebagai teori Harrod – Domar (Arsyad, 1988). Koefisien itu mengaitkan pertambahan kapasitas terpasang (*capital*) dengan pertumbuhan ekonomi (*output*).

Teori Harrod – Domar mempunyai beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Perekonomian dalam pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang- barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Ini berarti dalam analisis dianggap tidak terdapat sektor pemerintah dan sektor luar negeri.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional. Ini berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan masyarakat untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap. Demikian juga rasio antara modal – output (*capital output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital output ratio = ICOR*) adalah tetap (Arsyad, 1988).

Dalam model pertumbuhan Harrod – Domar mencakup persamaan sebagai berikut (Hess and Ross, 1997):

$$H1) \quad K = vY \quad (2.1)$$

$$H2) \quad L = uY \quad (2.2)$$

$$H3) \quad I = S \quad (2.3)$$

$$H4) \quad S = sY \quad (2.4)$$

$$H5) \quad \Delta L/L = n \quad (2.5)$$

Berdasarkan persamaan (2.1) dan (2.2) dapat dirumuskan persamaan fungsi produksi sebagai berikut:

$$Y = A \min (K/v, L/u) \quad (2.6)$$

keterangan:

Y = output

A = teknologi

K = stok kapital

L = jumlah tenaga kerja

I = investasi

S = jumlah tabungan

v = rasio kapital-output

u = rasio tenaga kerja-output

s = tingkat tabungan

n = tingkat pertumbuhan tenaga kerja alami

Dengan asumsi $A = 1$, maka untuk memperoleh perubahan output sebesar ΔY diperlukan perubahan input sebagai berikut:

$$H1') \Delta K = v\Delta Y \quad (2.7)$$

$$H2') \Delta L = u\Delta Y \quad (2.8)$$

Dengan membagi persamaan (2.7) dengan (2.1) dan persamaan (2.8) dengan (2.2) akan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\Delta K/K = v\Delta Y/vY = \Delta Y/Y \quad (2.9)$$

$$\Delta L/L = u\Delta Y/uY = \Delta Y/Y \quad (2.10)$$

keterangan:

$\Delta Y/Y$ = laju pertumbuhan output

$\Delta K/K$ = laju pertumbuhan kapital

$\Delta L/L$ = laju pertumbuhan tenaga kerja

Dalam perekonomian sederhana tanpa campur tangan pemerintah dan perdagangan luar negeri, pada kondisi keseimbangan pasar barang maka $I = S$. Tabungan diperoleh dari output yang tidak dikonsumsi. Dengan demikian, Investasi adalah bagian output yang tidak dikonsumsi.

Dari persamaan (2.3), (2.4), dan (2.7) dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\Delta K = I = S = sY \quad (2.11)$$

$$v\Delta Y = \Delta K = I = S = sY \quad (2.12)$$

$$v\Delta Y = sY \quad (2.13)$$

$$v\Delta Y/vY = sY/vY \quad (2.14)$$

$$\Delta Y/Y = s/v \quad (2.15)$$

Beberapa kelemahan dari Teori Harrod – Domar adalah sebagai berikut:

1. Anggapan bahwa MPS dan ICOR konstan adalah anggapan yang terlalu kaku mengingat dalam jangka panjang mungkin sekali kedua variabel tersebut berubah.
2. Teori Harrod – Domar beranggapan proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tetap. Anggapan ini tidak dapat dipertahankan mengingat pada kenyataannya hubungan antara tenaga kerja dan modal tidak selalu dalam proporsi yang tetap.
3. Model Harrod – Domar mengabaikan perubahan-perubahan harga pada umumnya. Padahal perubahan harga selalu terjadi di setiap waktu dan sebaliknya dapat mengendalikan situasi ekonomi yang tidak stabil.
4. Asumsi bahwa suku bunga tidak berubah adalah tidak relevan dengan analisis yang bersangkutan. Suku bunga dapat berubah dan pada akhirnya akan mempengaruhi investasi.

Pada dasarnya teori tentang ICOR dilandasi oleh dua macam konsep yaitu:

1. Rasio Modal – Output atau *Capital Output Ratio* (COR) atau sering disebut sebagai *Average Capital Output Ratio* (ACOR), yaitu perbandingan antara modal yang digunakan dengan output yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. COR atau ACOR ini bersifat statis karena hanya menunjukkan besaran yang menggambarkan perbandingan modal dan output.
2. Rasio Modal – Output Marginal atau *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR), yaitu suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan modal (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output baik secara fisik maupun secara nilai (uang). Konsep ICOR ini lebih bersifat dinamis karena menunjukkan perubahan/penambahan output sebagai akibat langsung dari penambahan modal.

Dari pengertian pada butir (2) di atas, maka ICOR bisa diformulasikan sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} \quad (2.16)$$

keterangan:

ΔK = investasi, atau penambahan barang modal baru/kapasitas terpasang

ΔY = pertambahan output

Sebagai ilustrasi, jika diketahui bahwa koefisien ICOR di suatu daerah sebesar 4. Artinya untuk meningkatkan output satu unit diperlukan investasi sebesar 4 unit. Jika output di daerah itu pada tahun sebelumnya sebesar 4 triliun rupiah, maka agar output pada tahun yang akan datang tumbuh 10 persen, atau bertambah sebesar 0,4 triliun rupiah, dibutuhkan investasi sebesar $4 \times \text{Rp. } 0,4 \text{ triliun} = 1,6 \text{ triliun rupiah}$.

Dalam perkembangannya, data yang digunakan untuk menghitung ICOR bukan lagi hanya penambahan barang modal baru atau perubahan stok modal, melainkan Investasi (I) yang ditanam baik oleh swasta maupun pemerintah sehingga rumusan ICOR dimodifikasi menjadi:

$$ICOR = \frac{I}{\Delta Y} \quad (2.17)$$

keterangan:

I = Investasi

ΔY = perubahan output

Peningkatan output tidak hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi seperti: pemakaian tenaga kerja, penerapan teknologi, dan kemampuan kewiraswastaan. Dengan demikian, untuk melihat peranan investasi terhadap output berdasarkan konsep ICOR, maka peranan faktor-faktor selain investasi diasumsikan konstan (*ceteris paribus*).

2.5. Metode Penghitungan ICOR

Ada dua metode penghitungan ICOR yang digunakan, yaitu metode standar dan metode akumulasi investasi. Penghitungan ICOR periode 2015-2019 dibatasi hanya dengan menggunakan metode standar lag 0, lag 1, dan lag 2, sedangkan untuk metode akumulasi hanya lag 0 saja.

2.5.1. Metode Standar

Secara matematis rumus yang digunakan untuk menghitung ICOR adalah:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} \quad (2.18)$$

keterangan:

ΔK = penambahan kapital/barang modal baru/kapasitas terpasang

ΔY = penambahan output

Dalam praktek, data yang diperoleh bukan penambahan barang modal baru atau penambahan kapasitas terpasang, melainkan besarnya realisasi nilai investasi yang ditanam baik oleh Pemerintah maupun Swasta. Sehingga dengan mengasumsikan $\Delta K = I$ (investasi), maka rumus (2.18) dapat dimodifikasi menjadi:

$$ICOR = \frac{I}{\Delta Y} \quad (2.19)$$

Rumus (2.19) ini disebut dengan Gross ICOR, yaitu suatu rasio yang menunjukkan besarnya tambahan unit kapital yang diperlukan untuk memperoleh tambahan satu unit output pada suatu periode tertentu. Dalam penerapannya rumus Gross ICOR ini lebih sering dipakai karena data yang digunakan tersedia relatif lebih lengkap.

Dalam beberapa hal untuk kasus-kasus tertentu, investasi yang ditanamkan pada suatu tahun akan langsung menghasilkan tambahan output pada tahun itu juga, sehingga rumus (2.19) di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{I_t}{(Y_t - Y_{t-1})} \quad (2.20)$$

keterangan:

I_t = investasi pada tahun ke-t

Y_t = output pada tahun ke-t

Y_{t-1} = output pada tahun t-1

Rumus (2.20) di atas dapat diartikan bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun ke-t akan menimbulkan output pada tahun t itu juga.

Pada metode standar, langkah penghitungan dilakukan terlebih dahulu dengan mencari ICOR pada masing-masing tahun untuk periode waktu t_1 s.d t_n , sehingga akan didapatkan nilai ICOR sebanyak n buah. ICOR yang dianggap dapat mewakili untuk periode waktu tersebut (t_1 s.d t_n) diperoleh dengan jalan membagi antara jumlah nilai ICOR selama periode waktu t_1 s.d t_n dengan jumlah tahun (n), atau dengan mencari rata-rata nilai ICOR selama periode t_1 sampai dengan t_n .

Prinsip dari penghitungan ICOR metode standar ini adalah rata-rata sederhana dan penulisannya secara matematis sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{1}{n} \sum \frac{I_t}{(Y_t - Y_{t-1})} \quad (2.21)$$

Kelemahan dari penggunaan rata-rata sederhana ini adalah jika terjadi suatu koefisien ICOR yang ekstrim pada tahun-tahun tertentu, maka koefisien ini berpengaruh pada nilai rata-rata koefisien ICOR dalam periode waktu penghitungan. Namun demikian, penggunaan metode standar ini mempunyai daya tarik lain yaitu mampu mencerminkan inefficiency yang sering terjadi dalam praktek.

2.5.2. Metode Akumulasi Investasi

Pendekatan penghitungan ICOR dengan metode akumulasi berdasarkan suatu anggapan bahwa timbulnya kenaikan output selama periode waktu t disebabkan karena adanya akumulasi investasi selama periode waktu t.

Perumusan ICOR dengan metode ini adalah rasio antara akumulasi investasi terhadap akumulasi peningkatan output selama periode waktu t_1 sampai t_n yang secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{\sum I_t}{\sum (Y_t - Y_{t-1})} \quad (2.22)$$

Kelebihan dari metode akumulasi adalah, dalam penerapannya metode ini terkandung prinsip rata-rata tertimbang. Dengan digunakannya rata-rata tertimbang, maka koefisien ICOR ekstrim yang terjadi pada tahun-tahun tertentu bisa dihindari. Tetapi, metode akumulasi ini tidak memperhitungkan kapasitas terpasang yang berlebih dan tidak dimanfaatkan secara penuh. Dengan kata lain, metode akumulasi relatif kurang mampu mencerminkan *inefficiency*, yang memang terjadi dalam praktek.

2.5.3. Time lag Investasi

Biasanya investasi yang ditanam pada tahun tertentu tidak secara langsung memberikan hasil tambahan output pada tahun itu juga, tetapi memerlukan waktu beberapa tahun lagi. Rentang waktu yang diperlukan agar penanaman investasi dapat menghasilkan tambahan output disebut *time lag* (lag).

Jika investasi yang ditanam pada tahun ke- t baru menimbulkan kenaikan output setelah s tahun, maka rumus (4) di atas (ICOR metode standar) dengan adanya faktor *time lag* dapat dimodifikasi menjadi:

$$ICOR = \frac{\sum I_t}{\sum (Y_t - Y_{t-1})} \quad (2.22)$$

keterangan :

Time lag = 0, 1, 2, 3, 4, dst.

s = lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil/output terhitung sejak penanaman investasi.

2.5.4. Koefisien ICOR Negatif

Koefisien ICOR negatif dapat terjadi jika output pada suatu waktu tertentu lebih kecil dari pada tahun sebelumnya. Penurunan output terjadi jika ada sebagian barang modal dijual, rusak atau tidak diaktifkan karena alasan tertentu. Walaupun mungkin ada penambahan barang modal baru, tetapi barang modal baru tersebut sementara belum memproduksi atau telah memproduksi tetapi output yang dihasilkan relatif sangat kecil dibandingkan dengan output tahun sebelumnya. Sehingga selisih output antara tahun ditanamkannya investasi dengan tahun sebelumnya bernilai negatif. Pada gilirannya koefisien ICOR-pun menjadi negatif. Dengan demikian, penanaman barang modal baru belum menghasilkan output secara optimal, atau bisa dikatakan investasi yang ditanamkan belum/tidak efisien pada saat itu. Tetapi jika ada penambahan/penggantian barang modal, maka tidak bisa dikatakan bahwa telah terjadi *inefficiency*. Namun demikian secara makro keadaan yang disebutkan terakhir ini jarang terjadi.

2.5.5. Koefisien ICOR yang Besar dan Positif

Koefisien ICOR yang relatif besar terjadi jika nilai investasi yang ditanamkan pada tahun tertentu relatif besar, sedangkan output yang dihasilkan lebih besar tetapi hampir sama dengan output pada tahun sebelumnya, atau tambahan output yang dihasilkan relatif kecil. Koefisien ICOR yang besar juga bisa terjadi pada lapangan usaha yang bersifat *capital intensive*.

2.5.6. Asumsi Dasar

Walaupun pertambahan output sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi, dalam penghitungan ICOR

ini digunakan asumsi bahwa tidak ada faktor lain yang mempengaruhi output selain investasi, dengan kata lain faktor-faktor lain di luar investasi dianggap konstan (*ceteris paribus*). Jadi perubahan/kenaikan output hanya disebabkan oleh adanya perubahan kapital/investasi.

Output dari suatu kegiatan ekonomi merupakan input antara untuk kegiatan ekonomi lainnya, sehingga jika digunakan konsep output dalam penghitungan ICOR dirasakan kurang tepat karena akan terjadi penghitungan ganda (*double counting*), yaitu output dari suatu perusahaan akan dihitung kembali sebagai input perusahaan lainnya. Untuk menghindari hal tersebut, maka dalam penghitungan ICOR digunakan konsep Nilai Tambah.

Konsep Nilai Tambah (*Value Added*) yang digunakan dalam penghitungan ICOR ini selanjutnya dinamakan dengan istilah ICVAR (*Incremental Capital Value Added Ratio*). Meskipun demikian, ukuran ICVAR ini juga digunakan untuk memprediksi suatu rasio investasi terhadap output menurut lapangan usaha, dan bukannya terhadap nilai tambah semata.

ICOR yang disajikan telah memperhitungkan perubahan inventori (selisih stok) baik bahan baku, barang setengah jadi, maupun barang jadi. Dalam pendekatan mikro, umumnya perusahaan diasumsikan tidak melakukan penimbunan atau akumulasi stok barang untuk kelancaran produksi. Dalam pendekatan makro, perusahaan dianggap telah membuat keputusan akumulasi stok dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi yang akan datang. Misalnya, dalam hal ada kecenderungan bahan baku akan melonjak, perusahaan dapat mengambil keputusan melakukan akumulasi stok bahan baku dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi mendatang. Penghitungan ICOR di sini, menggunakan pendekatan makro, dengan menganggap perubahan inventori/stok sebagai bagian dari pembentukan modal (investasi).

Beberapa asumsi lainnya yang dipakai dalam penyusunan ICOR ini adalah:

1. Perubahan output semata-mata hanya disebabkan oleh perubahan kapital/adanya investasi.
2. Faktor-faktor lain di luar investasi, seperti pemakaian tenaga kerja, penerapan teknologi dan kemampuan wiraswasta diasumsikan konstan.

Dengan asumsi-asumsi di atas angka ICOR mempunyai keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak mampu menjelaskan penyebab pertumbuhan ekonomi, apakah dipengaruhi oleh pertumbuhan faktor produksi atau tingkat produktivitasnya.
2. Tidak mampu menjelaskan besaran peranan faktor di luar perubahan kapital dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi.
3. Proses penghitungan ICOR yang optimal sebaiknya menggunakan periode referensi yang panjang misalnya 10 tahun ke atas, karena pembentukan modal bersifat akumulatif. Dalam kajian ini hanya dibatasi selama periode 2012-2016.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

A large, stylized yellow gear graphic is positioned in the background, partially overlapping the white space. The gear has a jagged, pixelated edge and is oriented with its teeth pointing towards the top-left and bottom-right corners.

BAB III

PERKEMBANGAN

PEREKONOMIAN

WILAYAH BOSOWA

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB III

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN

WILAYAH BOSOWA

3.1. Tinjauan dari sisi PDRB Lapangan Usaha

Bosowa merupakan wilayah di Sulawesi Selatan yang terdiri dari tiga kabupaten yang saling berbatasan dan mayoritas penduduknya adalah suku Bugis. Ketiga kabupaten tersebut adalah Bone, Soppeng, dan Wajo. Kabupaten-kabupaten ini memiliki karakteristik dan adat istiadat yang mirip. Begitu juga dengan aktifitas perekonomian masing-masing kabupaten di wilayah ini memiliki banyak persamaan. Selama periode tahun 2015 hingga 2019, perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah Bosowa atas dasar harga berlaku (ADHB) mengalami peningkatan dengan rata-rata perkembangan sebesar 10,98 persen pertahun. PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2019 meningkat hampir 1,50 kali lipat dibandingkan tahun 2015 dengan capaian angka 66.810,92 milyar rupiah.

Tabel 3.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010 Wilayah Bosowa Tahun 2015-2019

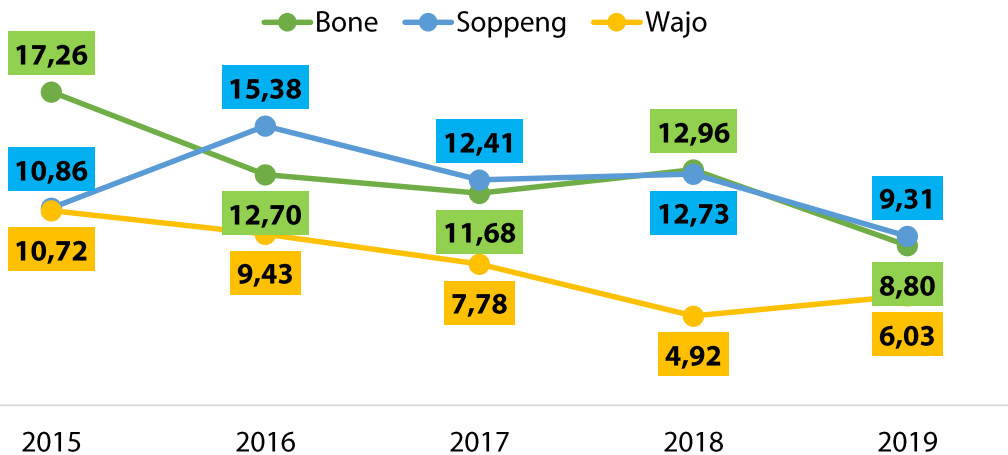
Tahun	PDRB ADHB		PDRB ADHK	
	Nilai (juta Rp)	Perkembangan (%)	Nilai (juta Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	45.258.736,23	14,02	32.255.232,50	7,36
2016	50.695.077,44	12,01	34.666.615,10	7,48
2017	56.028.036,73	10,52	37.203.752,89	7,32
2018	61.836.355,34	10,32	39.511.809,52	6,21
2019	66.810.921,51	8,04	41.960.001,27	6,20
Rata-rata		10,98		6,91

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

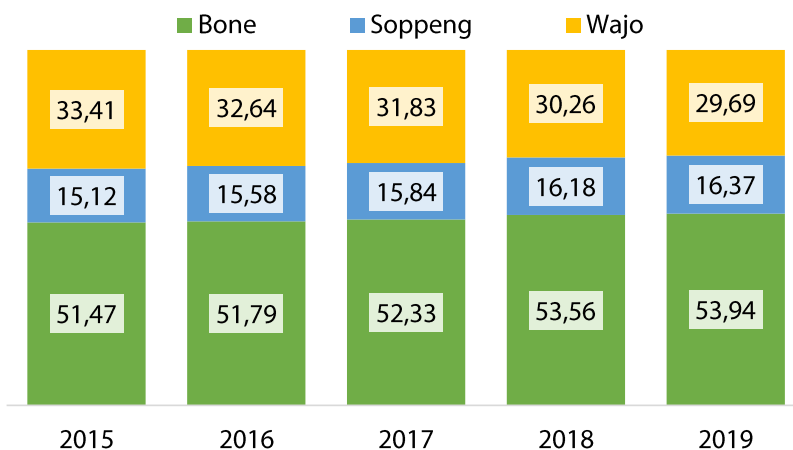
Sementara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah Bosowa atas dasar harga konstan (ADHK), sejak tahun 2016 terus mengalami perlambatan. Sempat mengalami percepatan di tahun 2016 dengan pertumbuhan 7,48 persen dibanding tahun 2015 yang sebesar 7,36 persen. Tahun 2018 mengalami perlambatan terbesar sebesar 6,21 persen yang sebelumnya sempat tumbuh sebesar 7,32 persen di tahun 2017. Secara rata-rata, pertumbuhan ekonomi pertahun wilayah Bosowa mencapai angka 6,91 persen.

Gambar 3.1 Pertumbuhan PDRB ADHB Wilayah Bosowa Tahun 2015 – 2019 (%)



Pertumbuhan PDRB ADHB sejak tahun 2016 dan PDRB ADHB sejak tahun 2015 yang terus mengalami perlambatan, tidak terlepas dari peran masing-masing kabupaten. Gambar 3.1 menyajikan pertumbuhan PDRB ADHB untuk Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, dan Kabupaten Wajo dari tahun 2015 hingga 2019. Secara tren, terlihat adanya perlambatan. Pertumbuhan tertinggi dicapai Kabupaten Bone tahun 2015 (17,26 persen), Kabupaten Soppeng tahun 2016 (15,38 persen), dan Kabupaten Wajo tahun 2015 (10,72 persen). Tahun 2019, pertumbuhan tertinggi di Kabupaten Soppeng (9,31 persen), diikuti Kabupaten Bone (8,80 persen) dan Kabupaten Wajo (6,03 persen). Sekitar 50 persen dari perekonomian di wilayah Bosowa merupakan kontribusi dari Kabupaten Bone. Sejak 2015, Kontribusi Kabupaten Bone dan Soppeng terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berbeda halnya dengan kontribusi dari kabupaten Wajo yang cenderung terus menurun seiring dengan perlambatan ekonomi yang terjadi sejak tahun 2016.

Gambar 3.2 Kontribusi Perekonomian Kabupaten terhadap Wilayah Bosowa Tahun 2015 – 2019 (persen)



Tabel 3.2 Kontribusi Lapangan Usaha Dominan menurut Kabupaten di Wilayah Bosowa, Tahun 2015-2019 (persen)

Kabupaten / Kota	Lapangan Usaha	Kontribusi (persen)					
		2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Bone	1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	49,24	49,43	49,55	49,34	47,20	48,95
	2 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10,97	11,43	11,61	12,11	12,60	11,74
	3 Konstruksi	9,60	9,77	9,85	10,16	10,64	10,00
Soppeng	1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	28,41	30,28	30,77	30,56	28,70	29,74
	2 Konstruksi	12,91	12,21	12,38	12,90	13,43	12,76
	3 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,61	12,42	12,40	12,75	13,33	12,70
Wajo	1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	32,97	34,54	35,05	34,67	32,60	33,97
	2 Pertambangan dan Penggalian	20,36	17,32	15,91	13,58	14,38	16,31
	3 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,62	14,75	15,01	16,06	16,47	15,18
BOSOWA	1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	40,65	41,59	41,96	41,86	39,84	41,18
	2 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,10	12,67	12,82	13,41	13,87	12,97
	3 Konstruksi	10,05	10,09	10,22	10,60	10,98	10,39

Sektor lapangan usaha yang mendominasi wilayah Bosowa selama kurun waktu 2015-2019 adalah lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, dengan rata-rata kontribusi sebesar 41,18 persen, disusul lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor pada urutan kedua dengan rata-rata kontribusi sebesar 12,97 persen dan lapangan usaha Konstruksi diurutan ketiga dengan rata-rata kontribusi sebesar 10,39 persen. Tren ketiga sektor ini menunjukkan pergerakan yang cukup stabil. Pekerjaan utama penduduk wilayah ini mayoritas di usaha pertanian, kehutanan dan perikanan menjadikan lapangan usaha pertanian menjadi paling dominan di wilayah ini.

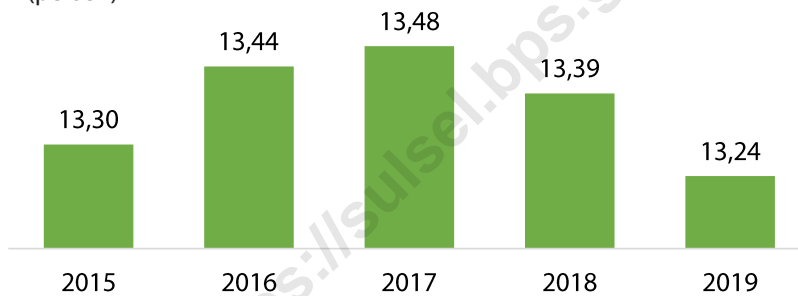
Sama halnya dengan wilayah Bosowa secara umum, ketiga kabupaten yang berada di wilayah Bosowa, lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan juga mendominasi masing-masing kabupaten tersebut. Selama kurun waktu 2015-2019, di Kabupaten Bone lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan berkontribusi sebesar 49,95 persen terhadap perekonomian Kabupaten Bone, disusul lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan kontribusi sebesar 11,74 persen dan lapangan usaha Konstruksi diurutan ketiga dengan kontribusi sebesar 10,00 persen.

Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Soppeng memberikan kontribusi rata-rata selama tahun 2015-2019 sebesar 29,74 persen. Selanjutnya lapangan usaha Konstruksi dengan kontribusi sebesar 12,76 persen dan

lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan kontribusi sebesar 12,70 terhadap perekonomian Kabupaten Soppeng.

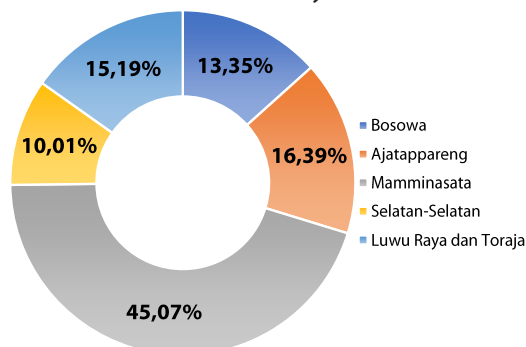
Sementara itu, di Kabupaten Wajo lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan berkontribusi sebesar 33,97 persen, lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian di posisi kedua dengan kontribusi sebesar 16,31 persen dan lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan kontribusi sebesar 15,18 persen di urutan ketiga. Menarik bila melihat lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Wajo, menjadi satu-satunya sektor terbesar yang berbeda dengan Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng. Namun kontribusi sektor ini cenderung menurun, dari tahun 2015 sebesar 20,36 persen menjadi 14,38 persen tahun 2019. Penurunan kontribusi sektor ini beriringan dengan penurunan kontribusi PDRB Kabupaten Wajo terhadap perekonomian wilayah Bosowa.

Gambar 3.3 Kontribusi Perekonomian Bosowa Terhadap Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2019 (persen)



Kontribusi wilayah Bosowa terhadap perekonomian Sulawesi Selatan sempat mengalami kenaikan hingga tahun 2017 (14,38 persen) kemudian menurun menjadi 13,24 persen pada tahun 2019. Jika dibandingkan dengan wilayah lain tahun 2015-2019, rata-rata kontribusi terbesar berasal dari wilayah Mamminasata sebesar 45,07 persen, diikuti oleh wilayah Ajatappareng sebesar 16,39 persen, Luwu Raya dan Toraja sebesar 15,19 persen, Bosowa sebesar 13,35 persen, dan Selatan-Selatan sebesar 10,01 persen.

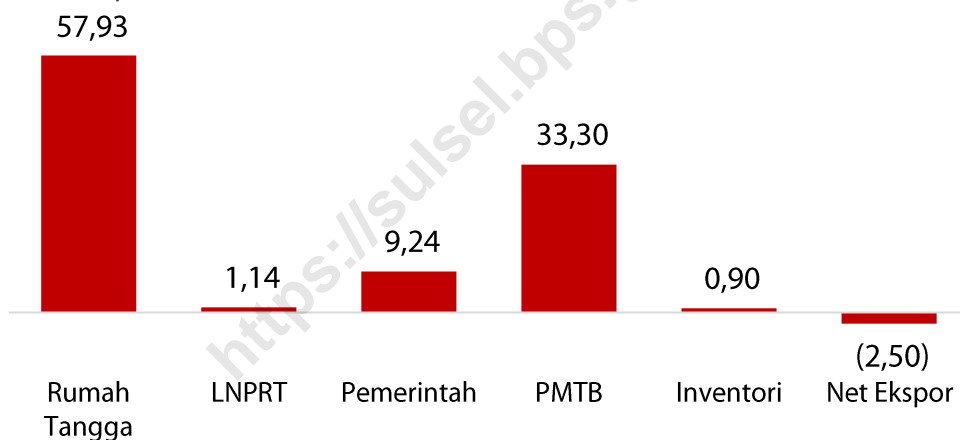
Gambar 3.4 Rata-rata *Share* Ekonomi Menurut Wilayah di Sulawesi Selatan Tahun 2015-2019 (%)



3.2. Tinjauan dari Sisi PDRB Pengeluaran

Ditinjau dari sisi pengeluaran selama periode 2015-2019, sebagian besar PDRB di wilayah Bosowa digunakan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga dengan rata-rata penggunaan sebesar 57,93 persen dari total PDRB Wilayah Bosowa. Komponen terbesar kedua adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dengan penggunaan sebesar 33,30 persen dan komponen terbesar ketiga adalah pengeluaran konsumsi pemerintah (PKP) dengan penggunaan sebesar 9,24 persen. Sementara untuk pengeluaran konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan perubahan inventori, masing-masing menggunakan sekitar 1,17 persen dan 0,90 persen dari total PDRB. Secara umum, selama lima tahun (2015-2019) produksi domestik di wilayah Bosowa belum bisa memenuhi total permintaan sehingga rata-rata share ekspor netto bernilai negatif (-2,50 persen), yang berarti impor dari luar wilayah bosowa lebih besar dibanding ekspor ke wilayah lain.

Gambar 3.5 Rata-Rata Distribusi PDRB Menurut Pengeluaran Wilayah Bosowa Tahun 2015-2019 (persen)



Hal yang sama juga terlihat pada masing-masing kabupaten yang ada di wilayah Bosowa dimana tiga komponen yang memiliki pengeluaran terbesar (PDRB Pengeluaran, 2015-2019) juga berasal dari komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP). Rata-rata share komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga tertinggi selama 5 tahun terakhir terdapat pada Kabupaten Wajo sebesar 62,15 persen, di Kabupaten Soppeng sebesar 55,54 persen dan di Kabupaten Bone sebesar 56,17 persen. Untuk rata-rata share komponen PMTB, tertinggi pada Kabupaten Soppeng sebesar 39,56 persen, kemudian di Kabupaten Bone sebesar 33,12 persen dan di Kabupaten Wajo sebesar 30,48 persen. Sementara rata-rata share komponen untuk Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, share terbesar pada Kabupaten Soppeng sebesar 10,62 persen, di Kabupaten Bone sebesar 9,83 persen dan di Kabupaten Wajo sebesar 7,55 persen.

Tabel 3.3 Komposisi Komponen Terbesar PDRB Pengeluaran menurut Kabupaten di Wilayah Bosowa, 2015-2019 (persen)

Kabupaten / Kota	Lapangan Usaha	Kontribusi (persen)					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
Bone	1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	57,02	56,29	56,32	55,77	55,43	56,17
	2 Pembentukann Modal Tetap Bruto	33,62	33,32	33,27	32,44	32,94	33,12
	3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10,21	9,75	9,12	9,40	10,70	9,83
Soppeng	1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	60,09	56,41	54,78	53,08	53,33	55,54
	2 Pembentukan Modal Tetap Bruto	39,97	38,83	39,34	39,48	40,17	39,56
	3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	12,21	10,81	10,26	9,76	10,07	10,62
Wajo	1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	61,40	61,61	61,40	63,48	62,86	62,15
	2 Pembentukan Modal Tetap Bruto	30,35	30,35	30,13	30,99	30,58	30,48
	3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	8,03	7,46	7,09	7,47	7,72	7,55
BOSOWA	1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	58,95	58,05	57,69	57,67	57,29	57,93
	2 Pembentukan Modal Tetap Bruto	33,49	33,21	33,23	33,14	33,42	33,30
	3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9,78	9,17	8,66	8,87	9,71	9,24

A large, stylized yellow gear graphic is positioned on the left side of the page, partially overlapping the white background. The gear has a jagged, stepped edge and is oriented vertically. The text is centered on the right side of the page, overlaid on the yellow background.

BAB IV
PERKEMBANGAN
INVESTASI, ICOR,
DAN KETIMPANGAN
INVESTASI WILAYAH
BOSOWA

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB IV

PERKEMBANGAN INVESTASI, ICOR, DAN KETIMPANGAN INVESTASI WILAYAH BOSOWA

4.1. Perkembangan Investasi

Dalam penyusunan ICOR Sulawesi Selatan, khususnya wilayah Bosowa, konsep investasi mencakup pembentukan modal tetap bruto (PMTB). PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter barang modal bekas pada pihak lain.

Berdasarkan harga berlaku, perkembangan nilai investasi di wilayah Bosowa pada tahun 2015-2019 mengalami peningkatan dengan rata-rata perkembangan sebesar 11,36 persen pertahun. Perkembangan nilai investasi tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 16,08 persen dengan nilai investasi sebesar 15,16 triliun rupiah.

Perkembangan nilai investasi di wilayah Bosowa berdasarkan harga konstan juga terus mengalami peningkatan selama periode 2015-2019. Pada tahun 2015 nilai investasi atas dasar harga konstan mencapai 10,83 triliun rupiah yang terus meningkat menjadi 13,88 triliun rupiah pada tahun 2019. Secara umum, rata-rata pertumbuhan investasi di wilayah Bosowa selama periode 2015-2019 sebesar 6,66 persen pertahun.

Tabel 4.1 Perkembangan Nilai Investasi (Investasi = PMTB) di Wilayah Bosowa Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah)

Tahun	Investasi ADHB		Investasi ADHK	
	Nilai (juta Rp)	Perkembangan (%)	Nilai (juta Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	15.156.151,11	16,08	10.828.481,75	7,65
2016	16.836.258,98	11,09	11.543.064,03	6,60
2017	18.618.772,44	10,59	12.471.925,21	8,05
2018*	20.491.764,66	10,06	13.242.615,13	6,18
2019**	22.330.812,85	8,97	13.881.079,14	4,82
Rata-rata		11,36		6,66

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Perkembangan nilai investasi di Kabupaten Bone pada tahun 2015-2019 berdasarkan harga berlaku mengalami peningkatan dengan rata-rata perkembangan sebesar 12,38 persen pertahun. Perkembangan nilai investasi tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 18,08 persen dengan nilai investasi sebesar 7,83 triliun rupiah. Perkembangan nilai investasi di Kabupaten Bone berdasarkan harga konstan juga terus mengalami peningkatan selama periode 2015-2019. Secara umum, rata-rata pertumbuhan investasi di Kabupaten Bone selama periode 2015-2019 sebesar 7,62 persen pertahun.

Tabel 4.2 Perkembangan Nilai Investasi (Investasi = PMTB) Kabupaten Bone Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah)

Tahun	Investasi ADHB		Investasi ADHK	
	Nilai (juta Rp)	Perkembangan (%)	Nilai (juta Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	7.831.848,62	18,08	5.504.434,48	7,98
2016	8.748.992,43	11,71	5.922.418,39	7,59
2017	9.753.915,46	11,49	6.458.073,87	9,04
2018*	10.743.695,21	10,15	6.953.760,78	7,68
2019**	11.870.768,04	10,49	7.356.318,57	5,79
Rata-rata		12,38		7,62

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Berdasarkan harga berlaku, perkembangan nilai investasi di Kabupaten Soppeng pada tahun 2015-2019 mengalami peningkatan dengan rata-rata perkembangan sebesar 13,28 persen pertahun. Perkembangan nilai investasi tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 16,11 persen dengan nilai investasi sebesar 2,74 triliun rupiah. Secara umum, rata-rata pertumbuhan investasi di Kabupaten Soppeng selama periode 2015-2019 sebesar 7,80 persen pertahun.

Tabel 4.3 Perkembangan Nilai Investasi (Investasi = PMTB) Kabupaten Soppeng Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah)

Tahun	Investasi ADHB		Investasi ADHK	
	Nilai (juta Rp)	Perkembangan (%)	Nilai (juta Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	2.735.682,87	16,11	1.990.374,92	7,94
2016	3.065.939,22	12,07	2.101.258,86	5,57
2017	3.491.922,75	13,89	2.303.561,81	9,63
2018*	3.950.478,13	13,13	2.488.509,14	8,03
2019**	4.393.254,36	11,21	2.682.855,31	7,81
Rata-rata		13,28		7,80

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Perkembangan nilai investasi di Kabupaten Wajo pada tahun 2015-2019 berdasarkan harga berlaku mengalami peningkatan dengan rata-rata perkembangan sebesar 8,35 persen pertahun. Perkembangan nilai investasi tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 12,80 persen dengan nilai investasi sebesar 4,59 triliun rupiah. Secara umum, rata-rata pertumbuhan investasi di Kabupaten Wajo selama periode 2015-2019 sebesar 4,29 persen pertahun.

Tabel 4.4 Perkembangan Nilai Investasi (Investasi = PMTB) Kabupaten Wajo Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah)

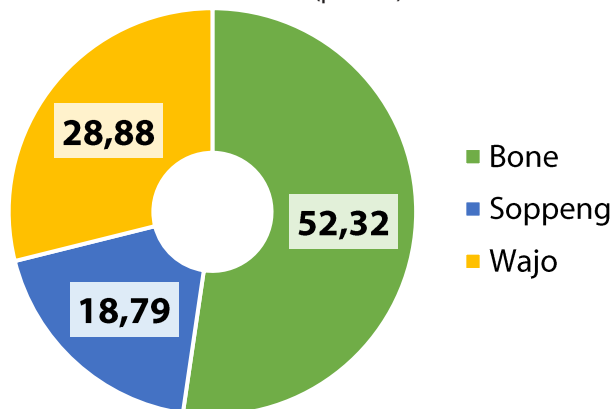
Tahun	Investasi ADHB		Investasi ADHK	
	Nilai (juta Rp)	Perkembangan (%)	Nilai (juta Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	4.588.619,62	12,80	3.333.672,35	6,93
2016	5.021.327,34	9,43	3.519.386,77	5,57
2017	5.372.934,22	7,00	3.710.289,52	5,42
2018*	5.797.591,31	7,90	3.800.345,21	2,43
2019**	6.066.790,45	4,64	3.841.905,25	1,09
Rata-rata		8,35		4,29

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

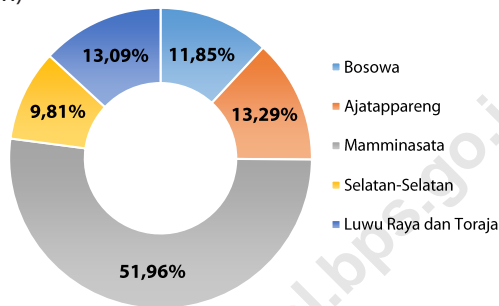
Rata-rata investasi pertahun atas dasar harga berlaku, selama periode 2015-2019, Kabupaten Bone merupakan penyumbang terbesar dengan share sebesar 52,32 persen terhadap total investasi di wilayah Bosowa. Kemudian diikuti oleh Kabupaten Wajo yang menyumbang sebesar 28,88 persen terhadap total investasi wilayah Bosowa, dan Kabupaten Soppeng dengan kontribusi paling kecil yaitu sebesar 18,79 persen dari total nilai investasi wilayah Bosowa.

Gambar 4.1 Rata-Rata Struktur Nilai Investasi Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Terhadap Wilayah Bosowa Tahun 2015-2019 (persen)



Selama periode 2015-2019 rata-rata nilai investasi pertahun atas dasar harga berlaku, wilayah Mamminasata memberikan kontribusi terbesar dengan share sebesar 51,96persen terhadap total investasi di Sulawesi Selatan. Selanjutnya Wilayah Ajatappareng dan Luwu Raya & Toraja pada posisi ke dua dan ke tiga dengan masing-masing kontribusi sebesar 13,29 persen dan 13,09 persen terhadap investasi Sulawesi Selatan. Wilayah Bosowa di posisi keempat dengan kontribusi sebesar 11,85 persen terhadap total investasi Sulawesi Selatan, dan Wilayah Selatan-Selatan di posisi selanjutnya dengan kontribusi sebesar 9,81 persen dari total nilai investasi Sulawesi Selatan.

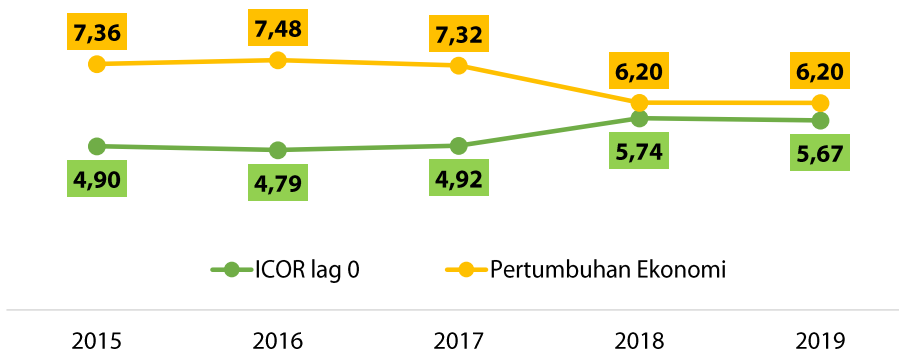
Gambar 4.2 Rata-Rata Struktur Nilai Investasi ADHB Wilayah Terhadap Sulawesi Selatan, 2015-2019 (persen)



4.2. ICOR Wilayah Bosowa

Beberapa ahli mendefinisikan bahwa secara umum angka ICOR yang dianggap ideal (efisien) berada pada kisaran 3-4. Rata-rata ICOR wilayah Bosowa pada tahun 2015-2019 bernilai cenderung kurang efisien karena berada di atas angka 4. Pada tahun 2015, ICOR wilayah Bosowa berada di atas 4,00 yaitu sebesar 4,90. Kemudian di tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 4,79, lalu pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan sebesar masing-masing 4,92 dan 5,74. Tahun 2019, mengalami sedikit penurnan menjadi sebesar 5,67. Secara rata-rata dapat dikatakan bahwa pada periode tahun 2014-2019, untuk memperoleh tambahan output sebesar 1 unit diperlukan tambahan investasi sebesar 5,20 unit.

Gambar 4.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi ADHK 2010 dan ICOR Wilayah Bosowa, 2015-2019 (persen)



Pada gambar 4.3 terlihat pola bahwa jika laju pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, maka ICOR akan mengalami penurunan. Terlihat pada tahun 2015 hingga 2017 dimana laju pertumbuhan ekonomi di atas 7 persen, ICOR kurang dari 5. Sementara jika laju pertumbuhan ekonomi di bawah 7 persen, ICOR lebih dari 5 yang terlihat pada tahun 2018 hingga 2019.

Rata-rata ICOR wilayah Bosowa apabila dihitung berdasarkan metode akumulasi pada periode 2015-2019 untuk lag 0 sebesar 5,20; lag 1 sebesar 4,95 dan lag 2 sebesar 4,78. Sementara jika dihitung berdasarkan metode standar, diperoleh ICOR wilayah Bosowa untuk lag 0 sebesar 5,20; lag 1 sebesar 4,96 dan lag 2 sebesar 4,79.

Pada level kabupaten di wilayah Bosowa untuk periode tahun 2015-2019, rata-rata ICOR Kabupaten Bone yang dihitung dengan metode akumulasi untuk lag 0 sebesar 4,42; lag 1 sebesar 4,10 dan lag 2 sebesar 3,88. Sedangkan jika dihitung dengan metode standar akan diperoleh untuk lag 0 sebesar 4,43; lag 1 sebesar 4,11 dan lag 2 sebesar 3,90.

Jika dihitung dengan metode akumulasi, rata-rata ICOR Kabupaten Soppeng diperoleh untuk lag 0 sebesar 5,48; lag 1 sebesar 4,77 dan lag 2 sebesar 4,42. Sedangkan jika dihitung dengan metode standar, ICOR Kabupaten Soppeng diperoleh untuk lag 0 sebesar 5,70; lag 1 sebesar 4,77 dan lag 2 sebesar 4,42.

Rata-rata ICOR Kabupaten Wajo yang dihitung dengan menggunakan metode akumulasi diperoleh angka untuk lag 0 sebesar 7,23; lag 1 sebesar 8,04 dan lag 2 sebesar 8,53. Sementara jika dihitung dengan metode standar maka diperoleh ICOR Kabupaten Wajo sebesar untuk lag 0 sebesar 10,73; lag 1 sebesar 11,92 dan lag 2 sebesar 13,22.

Tabel 4.5 Rata-Rata ICOR Wilayah Bosowa Menurut Kabupaten, Tahun 2015-2019

Tahun	Metode Akumulasi			Metode Standar		
	Lag 0	Lag 1	Lag 2	Lag 0	Lag 1	Lag 2
Bone	4,42	4,10	3,88	4,43	4,11	3,90
Soppeng	5,48	4,77	4,42	5,70	4,77	4,42
Wajo	7,23	8,04	8,53	10,73	11,92	13,22
BOSOWA	5,20	4,95	4,78	5,20	4,96	4,79

Dari dua metode penghitungan rata-rata ICOR baik metode akumulasi maupun standar baik pada wilayah Bosowa maupun pada level Kabupaten Bone dan Soppeng, keduanya menghasilkan nilai dengan pola yang sama dengan selisih yang sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2015-2019 tidak terjadi fluktuasi kondisi ekonomi yang ekstrim pada wilayah Bosowa dan juga pada Kabupaten Bone dan Soppeng. Sementara untuk Kabupaten Wajo menunjukkan pola yang sama tapi nilai yang berbeda dengan selisih yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Wajo selama tahun 2015-2019 telah terjadi fluktuasi kondisi ekonomi yang ekstrim.

Berdasarkan pola besaran ICOR nya, yaitu jika lag semakin besar maka nilai rata-rata ICOR juga semakin kecil. Pola ini terlihat pada wilayah Bosowa, Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng. Dengan metode standar, nilai ICOR lag 2 untuk wilayah Bosowa dan Kabupaten Soppeng yang masih di atas 4 (4,79 dan 4,42), dapat diartikan bahwa investasi yang ditanamkan di Kabupaten Soppeng dan Wilayah Bosowa belum dapat langsung menimbulkan kenaikan output pada tahun yang sama saat investasi ditanamkan tetapi masih memerlukan waktu beberapa tahun lagi. Kabupaten Bone yang memiliki nilai ICOR lag 2 sebesar 3,90 (antara 3 dan 4), angka yang cukup efisien, dapat diartikan bahwa investasi yang ditanamkan di Kabupaten Bone dapat langsung menimbulkan kenaikan output pada tahun yang sama saat investasi ditanamkan. Pola besaran ICOR tampak berbeda pada Kabupaten Wajo dimana terlihat jika semakin besar lag maka semakin besar pula nilai rata-rata ICOR-nya. Hal ini dapat diartikan bahwa investasi yang ditanamkan di Kabupaten Wajo relatif besar, namun kenaikan output tidak signifikan atau relatif kecil. Artinya investasi yang ditanamkan belum efisien.

Tabel 4.6 ICOR Wilayah Bosowa Menurut Kabupaten (Lag 0, Lag 1, Lag 2), Tahun 2015-2019

Lag	Tahun	Kabupaten		
		Bone	Soppeng	Wajo
Lag 0	2015	4,47	7,98	4,56
	2016	4,09	5,05	6,41
	2017	4,39	5,01	6,13
	2018	4,12	5,11	28,88
	2019	5,08	5,38	7,67
Lag 1	2015	3,81	4,78	6,07
	2016	4,02	4,57	5,82
	2017	3,82	4,73	28,20
	2018	4,80	4,99	7,58
Lag 2	2015	3,74	4,33	5,51
	2016	3,51	4,32	26,75
	2017	4,46	4,62	7,40

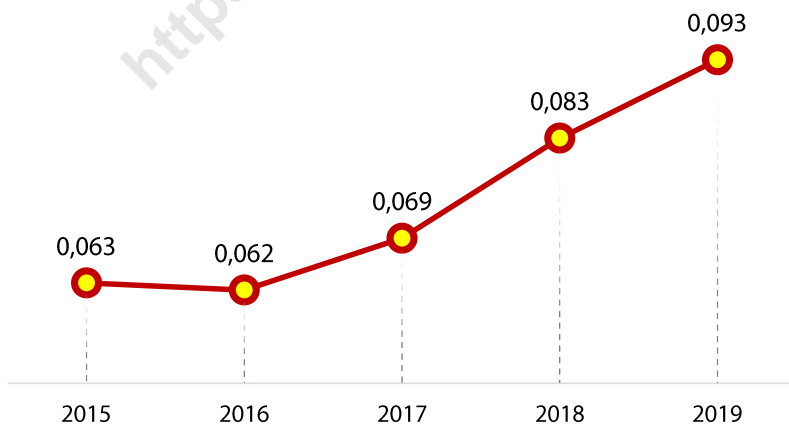
4.3 Ketimpangan Investasi Wilayah

Ukuran ketimpangan investasi wilayah yang digunakan untuk mengukur ketimpangan investasi wilayah Bosowa adalah perhitungan indeks Williamson. Tujuan penghitungan ini untuk mengetahui kesenjangan investasi yang terjadi di Wilayah Bosowa yang terdiri dari tiga kabupaten yang saling berbatasan langsung.

Selama periode tahun 2015-2019, indeks ketimpangan Williamson yang diperoleh terletak antara 0 sampai 1. Jika ketimpangan Williamson mendekati 0 maka ketimpangan investasi antar kabupaten di wilayah Bosowa adalah rendah atau pertumbuhan dan besaran investasi antar kabupaten relatif merata. Jika ketimpangan Williamson mendekati 1 maka ketimpangan investasi antar kabupaten di Wilayah Bosowa adalah tinggi atau pertumbuhan dan besaran investasi antara daerah tidak merata.

Berdasarkan hasil perhitungan, pada tahun 2015 hingga 2019 Wilayah Bosowa memiliki nilai ketimpangan Williamson berturut-turut sebesar 0,063; 0,062; 0,069; 0,083; 0,093 (nilai mendekati 0), maka berdasarkan ketentuan indeks ketimpangan Williamson, pada tahun 2015-2019 di wilayah Bosowa terjadi ketimpangan investasi yang sangat rendah. Meski nilai ketimpangan Williamson yang diperoleh sangat rendah, namun jika dilihat trennya cenderung terus meningkat. Jika terjadi peningkatan angka indeks Williamson terus menerus untuk tahun-tahun yang akan datang, tidak menutup kemungkinan akan terjadi pertumbuhan dan besaran investasi antara kabupaten yang semakin tidak merata.

Gambar 4.4 Tingkat Ketimpangan Wilayah Bosowa, 2015-2019



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://counsel.bps.go.id>

BAB V

KESIMPULAN

<https://sulsel.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang penghitungan ICOR di Wilayah Bosowa selama periode 2015-2019 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata perkembangan perekonomian dari sisi PDRB ADHB Lapangan Usaha selama periode 2015-2019 wilayah Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) sebesar 10,98 persen. Kontribusi terbesar disumbangkan oleh Kabupaten Bone dengan rata-rata share sebesar 52,19 persen, disusul oleh Kabupaten Wajo dengan share sebesar 32,04 persen dan Kabupaten Soppeng sebesar 15,77 persen. Sementara rata –rata laju pertumbuhan ekonomi wilayah Bosowa sebesar 6,91 persen.
2. Dari sisi PDRB Pengeluaran tahun 2015-2019, PDRB Wilayah Bosowa digunakan untuk Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dengan rata-rata sebesar 57,93 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 33,30 persen dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 9,24 persen.
3. Investasi di wilayah Bosowa terus meningkat baik ADHB maupun ADHK. Selama periode tahun 2015 – 2019 investasi terbesar di Kabupaten Bone dengan rata-rata share sebesar 52,32 persen, kemudian Kabupaten Wajo sebesar 28,88 persen dan Kabupaten Soppeng sebesar 18,79 persen.
4. Hasil penghitungan ICOR dengan metode standar maupun akumulasi menghasilkan angka yang tidak jauh berbeda dan pola besaran ICOR yang sama pada wilayah Bosowa, Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa selama periode tahun 2015-2019 tidak terjadi fluktuasi kondisi ekonomi yang ekstrim. Sementara ICOR Kabupaten Wajo dengan metode standar dan akumulasi menunjukkan nilai yang berbeda dengan selisih yang cukup besar yang cukup berbeda, hal ini disebabkan terjadinya fluktuasi kondisi ekonomi yang ekstrim di Kabupaten Wajo selama 2015-2019.
5. Berdasarkan hasil penghitungan indeks ketimpangan Williamson pada tahun 2015-2019 memiliki nilai ketimpangan Williamson sebesar 0,063; 0,062; 0,069; 0,083; 0,093. Angka ini mendekati 0 yang menunjukkan bahwa di wilayah Bosowa terjadi ketimpangan investasi yang sangat rendah, yang artinya besaran dan pertumbuhan investasi kabupaten-kabupaten di wilayah Bosowa relatif sama/merata.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://sulselkab.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

Lampiran 1

PDRB Lapangan Usaha Wilayah Bosowa Atas Dasar Harga Berlaku, 2015-2019 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	18.399.337,28	21.083.806,11	23.508.417,75	25.887.021,17	26.615.786,66
B Pertambangan dan Penggalan	4.230.564,04	4.206.704,93	4.286.820,97	4.178.034,05	4.646.616,25
C Industri Pengolahan	2.888.513,21	3.228.147,70	3.644.086,68	3.903.030,38	4.461.456,77
D Pengadaan Listrik, Gas	32.741,57	36.737,82	44.194,62	48.674,54	51.634,80
E Pengadaan Air	15.720,39	17.001,19	18.609,19	20.453,88	21.911,41
F Konstruksi	4.549.839,54	5.113.961,19	5.727.196,43	6.555.083,91	7.332.767,58
G Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.477.433,15	6.421.309,48	7.181.606,24	8.291.491,89	9.267.678,49
H Transportasi dan Pergudangan	1.327.002,41	1.395.563,23	1.485.861,03	1.665.193,43	1.860.470,47
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	268.892,36	295.962,21	335.697,28	383.680,56	429.608,58
J Informasi dan Komunikasi	707.998,29	823.297,60	950.478,44	1.088.515,85	1.208.710,26
K Jasa Keuangan	1.286.586,82	1.504.997,77	1.636.766,44	1.795.827,14	1.904.131,68
L Real Estate	1.769.676,69	1.967.281,91	2.131.345,38	2.312.001,49	2.491.532,60
M,N Jasa Perusahaan	44.531,70	50.546,99	56.418,12	63.326,25	71.138,30
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.227.502,62	2.288.292,07	2.465.181,31	2.757.027,24	3.224.746,38
P Jasa Pendidikan	1.330.054,55	1.466.296,71	1.656.652,21	1.860.659,92	2.065.819,20
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	518.559,90	585.538,34	659.825,36	749.497,47	844.579,68
R,S,T,U Jasa lainnya	183.781,71	209.632,20	238.879,28	276.836,17	312.332,39
PDRB	45.258.736,23	50.695.077,44	56.028.036,73	61.836.355,34	66.810.921,51

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 2

PDRB Lapangan Usaha Wilayah Bosowa Atas Dasar Harga Konstan, 2015-2019 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12.462.661,23	13.716.504,61	14.787.199,63	15.800.996,25	16.114.012,67
B Pertambangan dan Penggalian	3.142.603,08	3.092.983,53	3.160.786,84	2.871.561,68	3.119.808,79
C Industri Pengolahan	2.041.944,55	2.209.656,68	2.383.623,59	2.475.673,73	2.775.263,23
D Pengadaan Listrik, Gas	38.174,25	42.229,22	44.567,65	47.451,09	50.150,89
E Pengadaan Air	14.051,86	14.585,07	15.477,74	16.821,75	17.848,29
F Konstruksi	3.145.303,35	3.348.433,45	3.615.705,66	3.897.745,90	4.211.231,27
G Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.370.599,88	4.792.692,11	5.236.651,73	5.767.560,35	6.256.640,35
H Transportasi dan Pergudangan	910.038,79	950.014,81	1.018.789,96	1.125.599,35	1.242.241,05
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	204.905,68	219.972,35	243.393,04	273.054,21	299.951,79
J Informasi dan Komunikasi	711.072,71	784.729,59	870.550,59	967.361,66	1.066.264,62
K Jasa Keuangan	871.167,85	988.934,83	1.027.922,42	1.078.644,87	1.109.349,92
L Real Estate	1.182.219,64	1.227.038,24	1.286.570,22	1.352.257,08	1.433.260,87
M,N Jasa Perusahaan	34.031,97	36.703,27	39.597,25	43.652,22	48.189,92
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.545.614,88	1.533.500,20	1.610.264,44	1.744.342,51	1.993.966,86
P Jasa Pendidikan	1.051.835,40	1.136.568,43	1.236.161,64	1.357.638,20	1.464.742,76
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	395.895,34	427.552,72	466.510,96	510.702,37	558.573,10
R,S,T,U Jasa lainnya	133.112,04	144.516,00	159.979,53	180.746,31	198.504,89
PDRB	32.255.232,50	34.666.615,10	37.203.752,89	39.511.809,52	41.960.001,27

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 3

Distribusi PDRB Lapangan Usaha Wilayah Bosowa Atas Dasar Harga Berlaku, 2015-2019 (Persen)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	40,65	41,59	41,96	41,86	39,84
B Pertambangan dan Penggalan	9,35	8,30	7,65	6,76	6,95
C Industri Pengolahan	6,38	6,37	6,50	6,31	6,68
D Pengadaan Listrik, Gas	0,07	0,07	0,08	0,08	0,08
E Pengadaan Air	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
F Konstruksi	10,05	10,09	10,22	10,60	10,98
G Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,10	12,67	12,82	13,41	13,87
H Transportasi dan Pergudangan	2,93	2,75	2,65	2,69	2,78
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,59	0,58	0,60	0,62	0,64
J Informasi dan Komunikasi	1,56	1,62	1,70	1,76	1,81
K Jasa Keuangan	2,84	2,97	2,92	2,90	2,85
L Real Estate	3,91	3,88	3,80	3,74	3,73
M,N Jasa Perusahaan	0,10	0,10	0,10	0,10	0,11
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,92	4,51	4,40	4,46	4,83
P Jasa Pendidikan	2,94	2,89	2,96	3,01	3,09
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,15	1,16	1,18	1,21	1,26
R,S,T,U Jasa lainnya	0,41	0,41	0,43	0,45	0,47
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 4

PDRB Pengeluaran Wilayah Bosowa Atas Dasar Harga Berlaku, 2015-2019 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	26.678.114,48	29.426.406,27	32.324.372,16	35.660.389,25	38.278.255,90
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	480.160,80	526.092,63	580.115,19	695.314,47	947.721,63
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4.427.452,97	4.648.499,83	4.849.928,41	5.485.286,84	6.487.234,71
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	15.156.151,11	16.836.258,98	18.618.772,44	20.491.764,66	22.330.812,85
5 Perubahan Inventori	697.714,25	659.208,60	428.130,47	495.576,73	72.883,76
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-2.180.857,37	-1.401.388,87	-773.281,94	-991.976,61	-1.305.987,35
PDRB	45.258.736,23	50.695.077,44	56.028.036,73	61.836.355,34	66.810.921,51

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 5

PDRB Pengeluaran Wilayah Bosowa Atas Dasar Harga Konstan, 2015-2019 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	19.030.162,77	20.074.213,14	21.256.268,28	22.588.831,17	23.734.456,87
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	344.364,54	358.476,19	377.275,34	432.212,81	576.437,24
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3.035.309,13	3.005.966,66	3.058.465,84	3.287.759,97	3.783.567,42
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	10.828.481,75	11.543.064,03	12.471.925,21	13.242.615,13	13.881.079,14
5 Perubahan Inventori	506.203,76	477.522,35	333.578,77	280.717,65	57.906,56
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-1.489.289,46	-792.627,27	-293.760,54	-320.327,19	-73.445,97
PDRB	32.255.232,50	34.666.615,10	37.203.752,89	39.511.809,52	41.960.001,27

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 6

Distribusi PDRB Pengeluaran Wilayah Bosowa Atas Dasar Harga Berlaku, 2015-2019 (Persen)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	58,95	58,05	57,69	57,67	57,29
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,06	1,04	1,04	1,12	1,42
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9,78	9,17	8,66	8,87	9,71
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	33,49	33,21	33,23	33,14	33,42
5 Perubahan Inventori	1,54	1,30	0,76	0,80	0,11
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-4,82	-2,76	-1,38	-1,60	-1,95
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 7

PDRB Kabupaten/Kota di Wilayah Bosowa Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah)

Kabupaten	2015	2016	2017	2018*	2019**
Bone	23.296.117,71	26.254.402,04	29.319.723,69	33.120.526,60	36.034.719,98
Soppeng	6.843.608,24	7.895.939,53	8.876.207,02	10.005.938,30	10.937.387,99
Wajo	15.119.010,29	16.544.735,87	17.832.106,02	18.709.890,44	19.838.813,53
Bosowa	45.258.736,23	50.695.077,44	56.028.036,73	61.836.355,34	66.810.921,51

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 8

PDRB Kabupaten/Kota di Wilayah Bosowa Atas Dasar Harga Konstan, 2015-2019 (Juta Rupiah)

Kabupaten	2015	2016	2017	2018*	2019**
Bone	16.051.871,49	17.498.179,41	18.970.527,04	20.660.069,29	22.108.038,47
Soppeng	5.131.715,87	5.547.690,87	6.007.455,72	6.494.392,43	6.993.513,10
Wajo	11.071.645,14	11.620.744,82	12.225.770,13	12.357.347,80	12.858.449,69
Bosowa	32.255.232,50	34.666.615,10	37.203.752,89	39.511.809,52	41.960.001,27

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 9

Kontribusi PDRB Kabupaten/Kota di Wilayah Bosowa Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2015-2019 (Persen)

Kabupaten	2015	2016	2017	2018*	2019**
Bone	49,77	50,48	50,99	52,29	52,69
Soppeng	15,91	16,00	16,15	16,44	16,67
Wajo	34,33	33,52	32,86	31,28	30,64
Bosowa	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 10

Nilai Investasi Menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Bosowa Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah)

Kabupaten		2015	2016	2017	2018*	2019**
Bone	Juta Rp	7.831.848,62	8.748.992,43	9.753.915,46	10.743.695,21	11.870.768,04
	Persen	51,67	51,97	52,39	52,43	53,16
Soppeng	Juta Rp	2.735.682,87	3.065.939,22	3.491.922,75	3.950.478,13	4.393.254,36
	Persen	18,05	18,21	18,75	19,28	19,67
Wajo	Juta Rp	4.588.619,62	5.021.327,34	5.372.934,22	5.797.591,31	6.066.790,45
	Persen	30,28	29,82	28,86	28,29	27,17
Bosowa	Juta Rp	15.156.151,11	16.836.258,98	18.618.772,44	20.491.764,66	22.330.812,85
	Persen	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 11

Nilai Investasi menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Bosowa Atas Dasar Harga Konstan, 2015-2019 (Juta Rupiah)

Kabupaten		2015	2016	2017	2018*	2019**
Bone	Juta Rp	5.504.434,48	5.922.418,39	6.458.073,87	6.953.760,78	7.356.318,57
	Persen	50,83	51,31	51,78	52,51	53,00
Soppeng	Juta Rp	1.990.374,92	2.101.258,86	2.303.561,81	2.488.509,14	2.682.855,31
	Persen	18,38	18,20	18,47	18,79	19,33
Wajo	Juta Rp	3.333.672,35	3.519.386,77	3.710.289,52	3.800.345,21	3.841.905,25
	Persen	30,79	30,49	29,75	28,70	27,68
Bosowa	Juta Rp	10.828.481,75	11.543.064,03	12.471.925,21	13.242.615,13	13.881.079,14
	Persen	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 12

Koefisien ICOR Kabupaten Bone Tahun 2015-2019

Tahun	Lag 0	Lag 1	Lag 2
2015	4,47	3,81	3,74
2016	4,09	4,02	3,51
2017	4,39	3,82	4,46
2018	4,12	4,80	-
2019	5,08	-	-
Rata-rata			
Metode Akumulasi	4,42	4,10	3,88
Metode Standar	4,43	4,11	3,90

Lampiran 13

Koefisien ICOR Kabupaten Soppeng Tahun 2015-2019

Tahun	Lag 0	Lag 1	Lag 2
2015	7,98	4,78	4,33
2016	5,05	4,57	4,32
2017	5,01	4,73	4,62
2018	5,11	4,99	-
2019	5,38	-	-
Rata-rata			
Metode Akumulasi	5,48	4,77	4,42
Metode Standar	5,70	4,77	4,42

Lampiran 14

Koefisien ICOR Kabupaten Wajo Tahun 2015-2019

Tahun	Lag 0	Lag 1	Lag 2
2015	4,56	6,07	5,51
2016	6,41	5,82	26,75
2017	6,13	28,20	7,40
2018	28,88	7,58	-
2019	7,67	-	-
Rata-rata			
Metode Akumulasi	7,23	8,04	8,53
Metode Standar	10,73	11,92	13,22

Lampiran 15

Koefisien ICOR Wilayah Bosowa Tahun 2015-2019

Tahun	Lag 0	Lag 1	Lag 2
2015	4,90	4,49	4,27
2016	4,79	4,55	5,00
2017	4,92	5,40	5,09
2018	5,74	5,41	-
2019	5,67	-	-
Rata-rata			
Metode Akumulasi	5,20	4,95	4,78
Metode Standar	5,20	4,96	4,79

<https://sulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau No. 6 Makassar 90125

Telp: (0411) 854838, Fax: (0411) 851225

Homepage: <https://sulsel.bps.go.id> Email: bps7300@bps.go.id

ISBN 978-623-7581-61-1



9 786237 581611